

PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH KATOLIK

Bernadeta Dhaniswara Widyarningsih
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Abstrak

Masa remaja adalah masa penuh gejolak. Sekolah Katolik diharapkan berperan aktif dalam membina dan mendampingi remaja menghadapi aneka gojolak yang dihadapi oleh remaja. Supaya pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh sekolah dapat berjalan efektif maka sekolah perlu melakukan penyesuaian kebijakan pendampingan di sekolah dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat saat ini, terutama di kalangan remaja.

Keywords: Remaja Dalam Perspektif Psikologi, Permasalahan Remaja, Lingkungan Sekolah Katolik

Pendahuluan

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh gejolak dan tidak jarang menuai masalah. Masalah pada remaja bisa datang karena perbuatannya sendiri (seperti keisengan atau sekedar ikut-ikutan teman) tetapi tidak jarang pula terjadi karena remaja merupakan korban dari situasi di mana dirinya sendiri tidak mempunyai kuasa apapun (seperti perceraian orangtua atau kondisi orangtua yang miskin atau tertindas). Lingkungan sekolah Katolik dalam hal ini memegang peranan penting dalam memberi pembinaan dan pendampingan kepada remaja. Pembinaan dan pendampingan bisa berjalan efektif apabila sekolah Katolik memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian kebijakan pendampingan di sekolah dengan perubahan sosial yang sedang terjadi dan perilaku remaja.

Tulisan ini akan dibagi dalam beberapa bagian yakni: problematika remaja dan kondisi sekolah Katolik, usia remaja dan permasalahan remaja dalam perspektif psikologi, peran remaja dalam liturgi pada lingkungan sekolah Katolik, upaya konsolidasi penanaman nilai iman Katolik bagi remaja melalui sekolah Katolik.

1. Problematika Remaja dan Kondisi Sekolah Katolik

Beberapa problematika remaja dan lingkungan sekolah Katolik adalah:

- a. Agama Katolik merupakan agama minoritas di Indonesia, namun dari sisi pendidikan, sekolah Katolik mempunyai histori yang mengandung nilai tersendiri bagi masyarakat terutama dalam hal disiplin! Tantangannya: dengan munculnya beragam sekolah pada masa kini, apakah sekolah Katolik tetap dipilih karena alasan disiplin? Fakta menunjukkan bahwa banyak sekolah Katolik tutup karena tidak mendapat siswa!
- b. Remaja Katolik pun tidak banyak yang tertarik untuk masuk sekolah Katolik walaupun sebelumnya mereka berasal dari sekolah Katolik dan alasan remaja non Katolik mengaku masuk sekolah Katolik karena disuruh orangtua.
- c. Beberapa orangtua/wali mempunyai anggapan bahwa kualitasnya tidak perlu diragukan, terkenal sangat disiplin, memberikan pendidikan nilai-nilai budi pekerti, guru-gurunya sangat mumpuni, memiliki prestasi yang membanggakan, harapan menghasilkan anak-anak yang cerdas dan berbudi luhur, mendidik anak-anak dengan baik, memberikan dasar-dasar iman Katolik, menghasilkan lulusan sekolah yang berhasil dalam karir (Inspirasi Sekolah Katolik, 2011).
- d. Sekolah Katolik seringkali menghadapi permasalahan kurikulum, model pembelajaran yang cenderung ikut-ikutan (contoh pengadaan kelas akselerasi), penerapan hukuman, perilaku remaja bermasalah, dan sistem poin.
- e. Orang yang pernah sekolah di sekolah Katolik merasa tidak mendalam dalam mengenal dasar iman Katolik sehingga mudah terkena godaan untuk pindah agama, kerjasama antara orangtua, guru, dan paroki kurang, sehingga orangtua yang cenderung masa bodoh ditiru oleh anaknya. Pelajaran Katolik hanya menjadi hafalan saja, sekolah Katolik hanya untuk orang kaya (mahal seragam, pembelian buku, dan fasilitas, sekolah Katolik yang unggulan tidak mau menerima siswa dari sekolah Katolik yang bukan unggulan. Terkesan yang menjadi tolok ukur adalah kognitif bukan iman, kaderisasi pendidik kurang sehingga guru cenderung tua dan gagap teknologi, sekolah Katolik lambat menangkap perubahan (Hastari, R., 2007). Kesan dari sekolah seperti ini dimaknai oleh para orangtua dan remaja sendiri sebagai model sekolah yang ketinggalan zaman!

- f. Sekolah Katolik di Keuskupan Surabaya sebagian besar adalah milik keuskupan bukan tarekat sehingga pengambilan keputusan terkadang mengalami kesulitan. Salah satu sebabnya adalah tugas pastor terlalu banyak. Akibatnya, 40% dari sekolah-sekolah itu harus disubsidi. Ironisnya, dari 150 sekolah itu tidak satupun sekolah Katolik yang berstandar internasional! (patokan sekolah berstandar internasional diantaranya: jumlah siswa, pembelajaran berbasis TIK, bilingual, dll.) (Inspirasi Sekolah Katolik, 2011).

2. Usia Remaja Dan Permasalahannya dalam Perspektif Psikologi.

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun (dalam Retnowati, S. 1999). Batasan itu adalah batasan secara biologis atau kronologis dari usia seseorang. Adakah makna tertentu yang terkandung dalam batasan usia? Perlmutter dan Elizabeth (1985) menjelaskan bahwa ada makna tertentu dari suatu usia, yaitu: a) usia biologis, merupakan usia potensial yang berkaitan dengan keberfungsian fisik; b) usia psikologis, mengacu pada kemampuan penyesuaian diri (adaptif), dan refleksi dari kemampuan-kemampuan tertentu seperti: proses berpikir, emosi, dan motivasi; c) usia sosial, mengacu pada peran dan hubungan seseorang dengan orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan atau masyarakat; d) usia fungsional mengacu pada fungsi seseorang dalam masyarakat dengan melibatkan kemampuan biologis, psikologis, dan sosial. Usia berkaitan erat dengan fase-fase perubahan mental serta peralihan status sosial dalam hidup seseorang karena pertumbuhan fisik serta pertentangan sosial dan emosional yang dialami ketika seseorang berhadapan dengan tuntutan hidup dari lingkungan masyarakat tertentu.

Permasalahan psikologis yang muncul pada masa remaja, dikenal dengan istilah *psychosocial moratorium*, yakni masa atau periode peralihan dari masa kanak-kanak (di awal masa remaja) ke masa remaja, dan dari remaja ke masa dewasa awal. Pada masa ini biasanya muncul berbagai pilihan yang cenderung tidak dibuat berdasar komitmen tetapi lebih pada eksperimen, mode atau *trend*, keisengan, dan pengaruh dari kelompok teman sebaya.

Dari sisi perkembangan kognitif, menurut Piaget (dalam Elliot, dkk., 1999) masa remaja memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja mampu berpikir realistis, menghubungkan hal yang satu dengan yang lain secara abstrak, merasa aman dan terbuka menyatakan pikiran dan perasaannya melalui pernyataan-pernyataan verbal, optimalisasi kemampuan berpikir imajinatif. Perkembangan kemampuan berpikir imajinatif ini didukung oleh perkembangan kemampuan berpikir secara abstrak yang didukung oleh informasi dari berbagai sumber yang kemudian dikombinasikan dan disimpulkan sendiri.

Elliot, dkk (1999) mengemukakan bahwa hal-hal yang memicu persoalan yang ditimbulkan oleh remaja ialah: kecemasan, sikap dasar remaja terhadap seseorang, rasa ingin tahu, ketidakberdayaan (yang disebabkan oleh adanya kegagalan atau frustrasi), efikasi diri (keyakinan atau merasa mampu melakukan tugas-tugas tertentu atau menghadapi tantangan), belajar kooperatif terutama dalam hal belajar atau meningkatkan kemampuan.

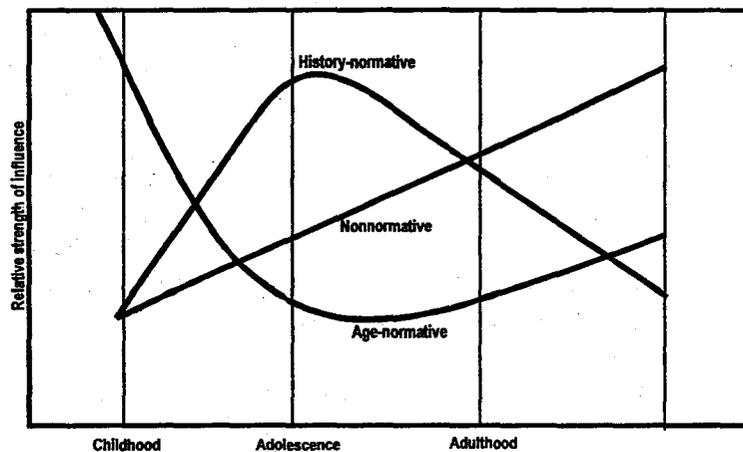
Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam kaitan dengan pendampingan remaja yaitu: bentuk kegiatan yang dilakukan remaja, alasan dasar atau motivasi remaja melakukan kegiatan tersebut, kemampuan pendamping mengolah sumber-sumber data (informasi) yang digunakan remaja untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sudah tepat dan tidak menyimpang, kemampuan mengantisipasi solusi alternatif bila terjadi kegagalan dan frustrasi, pendamping lebih berperan sebagai observer dalam memberi bimbingan agar remaja memperoleh kepercayaan diri dan berusaha mencoba sendiri, serta menghargai alasan berpikir dan bertindak remaja agar supaya remaja merasa dihargai.

Dari sudut pandangan psikopatologi, masa remaja merupakan masa penentuan karir pada masa ini seseorang memiliki kecenderungan kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak terutama tentang masa depan dan arah hidup yang ingin dicapainya. Masa ini biasanya disebut masa inisiatif. Bila pada masa ini remaja tidak banyak menghadapi kendala atau persoalan hidup, maka ia akan cenderung melakukan eksplorasi sampai pada pilihan profesi pekerjaan yang dapat memberikan keyamanan dan kepuasan. Bila mengalami banyak kendala maka akan muncul berbagai bentuk perilaku membangkang, mudah tersinggung dan cepat marah. Akumulasi dari kemarahan, kekecewaan, dan

kebingungan akan melahirkan *tantrum* (kekerasan atau kebrutalan perilaku baik secara fisik maupun verbal seperti: 'misuh', provokasi, *sarcasm*, dan *vandalism*). Perilaku-perilaku tersebut hendaknya dikendalikan dengan cara menelusuri alasan dasar para remaja berbuat demikian.

Sumber terbesar pemicu tantrum antara lain kurangnya perhatian orangtua, kondisi sosial-ekonomi sosial yang buruk, tidak pernah mendapat kesempatan mengungkapkan pendapat, orangtua bercerai, atau perselisihan dengan saudara kandung. Cara yang bisa dipakai untuk mendampingi remaja yang memiliki permasalahan hidup seperti ini ialah melakukan *sharing* terutama dengan teman-teman sebaya yang menjadi kelompoknya. Kelompok teman sebaya inilah yang menjadi sumber belajar terbanyak bagi para remaja terutama belajar tentang relasi sosial. Kelompok teman sebaya juga bisa mempengaruhi hal-hal negatif bagi remaja. Meskipun demikian, dalam pandangan psikopatologi, bila seorang remaja memiliki kelompok teman sebaya, setidaknya hal ini memberi *signal* positif karena ia bisa belajar dari teman sebaya. Sebaliknya seorang remaja yang tidak memiliki teman sebaya dan suka menyendiri akan berpeluang lebih besar mengalami tekanan psikologis, gangguan psikis dan bahkan bisa bunuh diri (Wenar, 1994).

Pernahkah Anda mendengar ada orangtua berkata bahwa anak muda sekarang tidak seperti generasi dulu, mereka cenderung cari enaknya, cenderung tidak punya aturan, malas ke gereja, dan malas bekerja! Mari kita lihat gambar berikut ini!



Gambar 1. Perkembangan yang mempengaruhi rentang kehidupan (Baltes, dkk.)
Sumber: Perlmutter, M. dan Elizabeth, H., 1985, 21)

Masa remaja merupakan masa padat masalah! Berbagai pengalaman **historis-normatif** seperti latar belakang keluarga, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, dan juga budaya tertentu biasanya melatarbelakangi cita-cita, mimpi ataupun keinginan seorang untuk menekuni atau melakukan suatu kegiatan tertentu. Latarbelakang sejarah kehidupan seseorang ini juga mempengaruhi kondisi dan perkembangan kognitifnya dalam hal teknologi: komputer, otomotif, jejaring sosial, kemajuan medis, politik, bencana alam serta berbagai hal menyangkut pengolahan informasi.

Faktor **non-normative** lebih berpengaruh kepada perkembangan pemahaman seseorang terhadap kehidupan fisik dan sosial. Perkembangan ini terjadi seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Sebagai contoh, faktor non-normatif sangat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang tentang risiko berkendara seperti kerusakan fisik dan kematian. Aborsi dan narkoba dapat menimbulkan gangguan fisik, psikis atau mental. Faktor **age-normative** menekankan pengaruh budaya terhadap kehidupan biologis dan sosial seperti status perkawinan dan tanggungjawab sosial seseorang.

Apakah perilaku bermasalah pada remaja itu berguna? Meskipun perilaku remaja itu membingungkan dan butuh perhatian ekstra, ternyata perilaku bermasalah itu ada manfaatnya! Manfaatnya itu antara lain: a) untuk *eksperimen dan pencarian sensasi*. Artinya remaja membutuhkan waktu, kesempatan dan kebebasan untuk melatih diri mengembangkan ide (walaupun kadang tidak tepat) dan hasrat untuk melakukan sesuatu secara bebas dan menghilangkan kebosanan; b) untuk *coping strategy*, artinya remaja perlu diberi kesempatan untuk mencari solusi dari konflik yang dihadapi sebagai bagian dari upaya pengembangan diri. Hal ini dapat dilakukan melalui sharing dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua dan belajar untuk melakukan regulasi diri; c) *penerimaan sosial*, artinya remaja diberi kesempatan untuk bergaul, menerima dan diterima oleh sesama teman dan lingkungannya. Meskipun demikian, remaja tetap membutuhkan regulasi, dukungan dan pengawasan.

Kompleksitas permasalahan berkaitan dengan perilaku remaja yang sering dijumpai di sekolah maupun di tengah masyarakat pada umumnya perlu dilihat dari sisi remaja sebagai korban dari situasi keluarga. Permasalahan yang ditimbulkan oleh keluarga ini bisa mengakibatkan penyimpangan perilaku remaja

karena permasalahan ini membuatnya tidak mampu mengontrol kemarahan dan membangun hubungan interpersonal, gangguan kepribadian dan suasana hati, dan penggunaan narkoba. Sebagai contoh, perilaku mencuri pada diri remaja bisa disebabkan oleh kemarahan atau sekedar mencari perhatian. Sebuah pertanyaan refleksi: Pantaskah kita menyalahkan remaja ketika mereka terbukti telah melakukan kesalahan?

Robert Enright (dalam Elliot, dkk., 1999) menjelaskan bahwa ketika remaja melakukan kesalahan, ia membutuhkan model atau figur yang dapat memaafkan. Memaafkan merupakan strategi yang sangat penting bagi perkembangan moral remaja. Dengan memaafkan, remaja sebenarnya belajar suatu pengalaman berharga untuk memaafkan orang lain. Kendati demikian, sejumlah orang berpendapat bahwa kalau seorang remaja dimaafkan, dikhawatirkan anak atau remaja yang lain akan berbuat hal yang sama. Benarkah? Bukankah kekerasan dan kebencian yang terkadang berkedok pada kedisiplinan? Hal ini justru bisa menjadikan remaja kehilangan rasa aman tinggal dalam komunitasnya sendiri (baca: sekolah Katolik?). Bisakah kita melihat bahwa latar belakang remaja melakukan perilaku bermasalah semata-mata karena mereka kehilangan cinta atau karena merasa ditinggalkan?

Bagaimana terapi untuk remaja yang bermasalah? Terapi atau proses penyembuhan bagi remaja yang bermasalah bisa dilakukan dengan membentuk komunitas remaja yang menekankan integrasi budaya dan kesadaran psikologis (Eek, B. E., 2002). Pada dasarnya, pendekatan yang baik untuk remaja adalah tidak menghakiminya terutama berkaitan dengan masalah-masalah psikologisnya. Artinya, proses pemberian dan penerapan hukuman sebaiknya mengarah pada proses kesadaran bukan pada peningkatan kecemasan dan membuatnya merasa diri semakin tidak berdaya. Alasannya ialah remaja tidak melakukan kesalahan bukan berdasarkan komitmen tapi lebih karena ketidaktahuan.

3. Peran Remaja Di Lingkungan Sekolah Katolik Dalam Liturgi

Sekolah Katolik pada intinya berperan sebagai tempat pendidikan iman Katolik (baca: tempat untuk menempa keteguhan iman) dan menjadikan iman itu sebagai pegangan hidup! Mengapa lingkungan sekolah Katolik itu penting? Alasannya ialah karena sekolah Katolik merupakan salah satu tempat dimana para cendekiawan/intelektual mendidik para calon cendekiawan/

intelektual supaya memiliki sistem nilai kehidupan yang berakar dalam iman. Sistem nilai ini akan memberi kekuatan dalam diri seseorang untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan di tengah masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, sudah menjadi hal mutlak bahwa para cendekiawan harus bisa memberikan teladan berupa sikap hidup yang berakar dalam iman, cinta, damai, kebenaran dan keadilan.

Sistem nilai yang perlu mendapat perhatian dari para kaum intelektual Katolik menurut Sudarminta (2011) meliputi: kemampuan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, menjadi model bagi pembelajaran moral, penjaga hati nurani masyarakat terutama perhatian terhadap kaum lemah dan tertindas, pejuang nilai-nilai keadilan, mengambil sikap atas perubahan sosial, mempunyai integritas pribadi, dan rendah hati dalam arti kemauan untuk berubah serta mengakui kekeliruan serta ketidaktahuan.

Remaja sendiri dalam perspektif psikologis membutuhkan adanya model dan latihan dalam mengelola: pengalaman sendiri dan teman sebaya (teman sekolah/teman bermain/teman les/kelompok kategorial di gereja, dan pengalaman orang-orang di sekitarnya (orangtua, guru, dan masyarakat). Melalui tindakan ini remaja dapat mengembangkan sikap kritis serta kepekaan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Sekolah Katolik sebagai salah satu pondasi Gereja harus membuka diri terhadap kenyataan bahwa remaja merupakan masa depan Gereja yang harus berperan aktif dalam pengajaran iman katolisitas serta penanaman sistem nilai yang terus menerus.

Hal yang menarik perhatian dari Keuskupan Surabaya tahun 2012 ini ialah memberi perhatian khusus pada upaya penanaman sistem nilai kehidupan terutama kehidupan religius bagi remaja. Penanaman nilai religius ini dilakukan antara lain melalui kegiatan liturgi untuk remaja. Kebijakan pastoral Keuskupan ini perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama dari sekolah Katolik karena bentuk kegiatan ini merupakan suatu tindakan konkrit merespon kebutuhan dan persoalan remaja yang pada umumnya masih belajar di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Pertanyaannya ialah: bagaimana upaya lingkungan sekolah Katolik mengkonsolidasikan remaja agar mereka bisa terlibat aktif dalam liturgi dan belajar nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan dalam liturgi itu?

4. Sekolah Katolik dan Penanaman Nilai Iman Bagi Remaja Melalui Liturgi

Apa makna perayaan Ekaristi dan upaya apa saja yang perlu dilakukan sekolah Katolik untuk melibatkan remaja dalam liturgi Ekaristi? Liturgi Ekaristi merupakan karya publik atau perayaan yang melibatkan banyak umat beriman. Dalam perayaan ini, umat beriman secara bersama merayakan imannya akan karya kasih dan keselamatan Allah bagi manusia yang percayaNya. Sebagai perayaan bersama, setiap umat Allah berhak dan berkewajiban mengambil bagian secara aktif dalam liturgi Ekaristi ini (Katekismus Gereja Katolik, 2011). Melalui perayaan Ekaristi (khususnya dalam liturgi Sabda dan Ekaristi), Allah hadir untuk berdialog dengan umat-Nya dan menyatakan kasihnya kepada setiap umat beriman termasuk para remaja. Bagi para remaja, melalui liturgi Ekaristi, Allah hadir untuk berkomunikasi, menyapa, memberi harapan dan kekuatan, membawa pembaharuan hidup, dan memberi pengampunan serta pertobatan. Dalam Perayaan Ekaristi, remaja dapat menceritakan pengalaman akan kekecewaan, kekosongan, kegembiraan, harapan dan rencana-rencananya sendiri kepada Allah. Melihat makna Ekaristi ini maka remaja perlu dibimbing untuk menghadiri dan terlibat aktif dalam perayaan Ekaristi.

Pengalaman harian menunjukkan bahwa para remaja bukannya tidak berminat kepada kehidupan rohani. Hanya saja mereka membutuhkan figur yang dapat membimbing dan mengarahkan mereka dengan baik dan benar kepada kehidupan rohani, khususnya perayaan Ekaristi. Mereka membutuhkan figur yang dapat memberikan mereka teladan hidup yang baik dalam hal kehidupan rohani. Mereka juga mengharap agar perayaan Ekaristi menjadi lebih dekat dengan kehidupan dan persoalan mereka. Tentang hal ini, seorang remaja pernah mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“... kalau bisa misa dipakai untuk merangkul umat terutama dengan cara misa di rumah orang Katolik yang tidak pernah datang ke Gereja atau orang-orang Katolik yang merasa kecewa dengan apa yang dipilihnya.....”

Sharing ini berasal dari seorang remaja yang melihat ayahnya sudah 20 tahun tidak pernah ke Gereja. Ia juga belum pernah melihat sekalipun ayahnya berdoa di rumah! Remaja ini sudah Katolik sejak kecil tetapi baru mulai pergi ke Gereja ketika SMA karena diajak

temannya.

Para remaja sering berpendapat bahwa Ekaristi tidak melulu harus dirayakan di dalam gedung Gereja tetapi juga perlu dirayakan di luar gedung Gereja. Sebagai wujud konkritnya mereka mengharapkan supaya pelayanan Ekaristi sekolah yang biasanya dilakukan di Gereja bisa dikembangkan untuk dilakukan di tempat-tempat lain seperti di sekolah, Lembaga Pemasyarakatan, Panti Rehabilitasi Napza, di rumah orang sakit, ataupun di rumah teman yang orangtuanya bercerai? Perayaan Ekaristi di luar gedung sekolah tidak hanya bermanfaat dalam arti menumbuhkan kehidupan iman remaja tetapi juga dapat membangun kepekaan dan tanggungjawab remaja dalam kehidupan sosial. Perayaan Ekaristi seperti ini dapat menumbuhkan semangat melayani, mengasihi dan saling berbagi dengan sesama secara konkrit. Hal ini sangat sesuai dengan salah satu tuntutan dari sekolah berstandar internasional yaitu *Social School Responsibility* (SSR) atau tanggungjawab sosial sekolah (Subanar, G. B., 2003).

Berkaitan dengan pembinaan iman dan pembentukan tanggungjawab sekolah dalam pembentukan sikap tanggungjawab sosial dalam diri remaja, beberapa pengamat pendidikan Katolik sering berkomentar bahwa keunggulan sekolah Katolik yang dibangga-banggakan seperti jumlah siswa, fasilitas pembelajaran yang modern, lulusan yang jempolan dan berkelas internasional memang merupakan sebuah fenomena keberhasilan sekolah Katolik. Tapi apakah keberhasilan ini juga mencakup keberhasilan penanaman nilai iman Katolik dan penghayatannya? Pendidikan Katolik seharusnya tidak hanya menekankan dan membanggakan penampilan fisik dan intelektual tetapi juga perlu menekankan iman dan tanggungjawab sosial dalam diri anak yang dijiwai oleh semangat iman dan kasih kristiani. Kasih itu nampak dalam sikap saling memperhatikan dan melayani satu dengan yang lain! Bayangkan bila hanya keunggulan fisik sekolah dan intelektual manusia yang dikedepankan maka orientasi hidup dan tanggungjawab sosial akan menjadi kerdil atau kosong. Disini, perayaan Ekaristi sebagai gerakan liturgis, hendaknya menjadi gerakan solidaritas agar damai, kasih dan pelayanan liturgis menjadi damai dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Liturgi Ekaristi menjadi sarana yang menjembatani orang kaya dan 'Lazarus' yang miskin (Indonesia – Berbagi Lima Roti dan Dua Ikan, 2008).

Bentuk lain yang bisa dipertimbangkan oleh sekolah Katolik dalam membantu remaja merayakan dan menghayati liturgi Ekaristi ialah mensponsori berbagai kegiatan karitatif remaja di sekolah. Pemikiran ini didasari pada isi Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (Panggilan untuk Bertindak) dari Paus Paulus VI yang mengajak semua umat beriman termasuk para remaja untuk lebih memberikan kesaksian hidup dan ambil bagian secara aktif melalui tindakan konkrit seperti memperjuangkan bersama remaja keadilan sosial antara lain: memberikan pendampingan sosial pada temannya sendiri yang sedang mengalami masalah seperti hamil di luar nikah, perkosaan, kriminalitas, kekerasan rumah tangga, kemerosotan nilai belajar, dll. Upaya ini bisa membuat remaja lebih peka terhadap kebutuhan manusia dan kasih Tuhan yang bisa dialami melalui perbuatan baik sesama.

Penutup

Demikianlah sekelumit tentang permasalahan remaja, sekolah Katolik, beserta beberapa gambaran tentang upaya yang mungkin bisa dilakukan untuk membantu remaja mencintai Ekaristi dan menghayatinya secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga tulisan ini bisa membantu remaja semakin sadar akan kelebihan dan kekurangannya, membangkitkan semangat untuk mengatasi kelemahan dan meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki, serta terbuka terhadap perayaan Ekaristi dan menghayatinya dalam keseharian hidup.

Daftar Pustaka

- Alloy, L. B., Riskind, J. H., & Manos, M. J. 9th ed. 2005. *Abnormal Psychology Current Perspectives*. New York: McGraw-Hill.
- Bonino, S., Cattelino, E., Ciairano, S. 2005. *Adolescents and Risk Behavior, Functions, and Protective Factors*. New York: Springer Milan Berlin Heidelberg.
- Burijon, B. N. 2001. Narcissism and Grace Inherent Incompatibilities Vol. 49 (3), 181-186. *Pastoral Psychology*. Anonymous. *Journal of Psychology and Theology*; Spring 2002; 30, 1; ProQuest Religion, pg. 82. Diunduh 1 April 2010.
- Eek, B. E. 2002. An Exploration of The Therapeutics Use of Spiritual Disciplines in Clinical Practice, Vol. 1 (3), 266-280. *Pastoral Psychology*. Anonymous. *Journal of Psychology and Theology*; Summer 2003; 31, 3; ProQuest Religion, pg. 155. Diunduh 1 April 2010.

- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Littlefield, J., Traveres, J. F. 1999. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore: McGraw-Hill.
- Hastari, R. 2007. Sekolah Katolik Sekolahnya Orang Kaya. <http://bruderfic.or.id/h-146/sekolah-katolik-sekolahnya-orang-kaya.html>. diunduh 17 Oktober 2011
- Howe, L. T. 1998. Self Differentiation in Christian Perspective. Vol. 46 (5), 347-362. Pastoral Psychology. Anonymous. *Journal of Psychology and Theology*; Fall 2001; 29, 3; ProQuest Religion, pg. 268. Diunduh 1 April 2010.
- Indonesia-“Berbagi Lima Roti dan dua Ikan” Ditekankan pada Kongres Ekaristi Pertama. 2008. <http://www.cathnewsindonesia.com/2008/07/11/indonesia-%E2%80%9Cberbagi-lima-roti-dan-dua-ikan%E2%80%9D-ditekankan-pada-kongres-ekaristi-pertama/> diunduh 17 Oktober 2011
- Inspirasi Sekolah Katolik. 2011. http://sekolahkatolik.blogspot.com/2011_04_01_archive.html. diunduh 17 Oktober 2011
- Katekismus Gereja Katolik. <http://www.ekaristi.org/kat/index.php?q=1061-1073> diunduh 18 Desember 2011.
- Kettunen, P. 2002. The Function of Confession: A Study Based Concept of Sin and Guilt Attend More Closely to Psychological Experience of Confessors. Vol. 51 (1), 13-25. Pastoral Psychology. Anonymous. *Journal of Psychology and Theology*; Fall 2003; 31, 3; ProQuest Religion, pg. 284. Diunduh 1 April 2010.
- Nouwen, H. J. M. 1996. *Hati Penuh Syukur Jiwa dan Semangat Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Perlmutter, M. dan Hall, E. 1985. *Adult Development and Aging*. New York: John Willey and Sons.
- Selintas tentang Dokumen-Dokumen Ajaran Sosial Gereja. http://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja.html diunduh 18 Desember 2011.
- Subanar, G. B. 2003. *Soegija Si Anak Betlehem van Java Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudarminta, J. 2011. Peran dan tanggung Jawab Cendekiawan Katolik. *Jurnal Bhumiksara*. Tahun 1, No. 1. Edisi November 2011.
- Wenar, C. 1994. *Developmental Psychopathology From Infancy through Adolescence*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill.